

MENYELISIK ISLAM KEJAWEN: AKULTURASI AJARAN AGAMA DENGAN RITUAL BUDAYA

Oleh

Choirunisa Mukaromah¹, Melan Deciani Dwi², Putti Nur Amaliah³, Sri Lestari⁴,
Muhamad Parhan⁵

Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: cnisam24@upi.edu

ABSTRACT

The entry of Islam into Java provides a new culture in Javanese traditions including the understanding of the teachings adopted by the Javanese community, this happens because of the acculturation of previous teachings with new teachings. Acculturation is a combination of two cultures or teachings and in the process the two teachings can coexist, religious acculturation with cultural rituals occurs so that it circulates in Javanese society known as Kejawen. Therefore, this research will discuss the meeting between Islam and Javanese culture which aims to find out more about the differences between Islamic teachings and Kejawen cultural rituals. The method used in finding the bright spot of this problem is a qualitative method through a literature review approach. Based on the research conducted, it was found that the acculturation of Islam with Javanese culture originated from the spread of Islam by Walisongo using Javanese culture as an intermediary so as to create a new understanding of Islam and the formation of Kejawen groups. In addition to this, it was also found about the signs of Kejawen Islam and traditional rituals performed by Javanese people. But in essence, acculturation between Islam and culture can occur because of the involvement of Javanese culture in spreading Islam which is packaged with Javanese cultural traditions and rituals.

Keywords: *Acculturation, , Culture, Islam, Java, Kejawen.*

I. PENDAHULUAN

Indonesia salah satu negara yang banyak memiliki keragaman, salah satunya yaitu keragaman dari segi adat istiadat atau budaya dan keragaman agamanya. Akulturasi agama dan kebudayaan berdampak signifikan terhadap konstruksi pemikiran dalam hal ini adalah ajaran agama dan praktik ritual yang dilakukan oleh masyarakat (Miftahul Ulum 2021). Penyebaran agama di Indonesia cukup panjang dan bertahap. Beberapa agama dan kepercayaan yang datang lebih dahulu ke Indonesia yaitu Hindu, Budha, kepercayaan Animisme dan Dinamisme (Faris 2014; So'imah, Pravitasari, and Winaryati 2020). Di wilayah Jawa kepercayaan Animisme dan Dinamisme sudah ada jauh sebelum Islam masuk ke Jawa yang percaya terhadap para leluhurnya (Munna and Ayundasari 2021; So'imah, Pravitasari, and Winaryati 2020). Kepercayaan Animisme yakni kepercayaan

yang percaya adanya zat lain atau roh pada benda-benda, tumbuhan, hewan, dan juga manusia (Kontjaraningrat 1994; Marzuki 2006). Dinamisme yaitu percaya bahwa setiap benda mati atau hidup memiliki kekuatan gaib yang baik maupun buruk (So'imah, Pravitasari, and Winaryati 2020). Islam berkembang dan menyebar melalui berbagai tantangan sebab budaya dari masyarakat yang berbeda-beda (Munna and Ayundasari 2021). Jawa merupakan pusat dari perkembangan Hindu yang mendapat banyak pengaruh dari agama tersebut, akibatnya memunculkan paham baru orang Jawa walaupun Islam berkembang pada saat itu tetapi budaya dari kepercayaan sebelumnya tidak ditinggalkan (Silvia 2016; Marzuki 2006; Yogiswari 2020).

Menurut Santosa (2021) Islam mulai dikenal dan berkembang selepas hancurnya Kerajaan Majapahit. Terutama pada saat masa Kerajaan Demak dan munculnya Wali

Songo (Faris 2014). Proses islamisasi yang dilakukan para wali ini bisa dikatakan sukses dan berjalan dengan aman, tanpa pergesekan politik maupun budaya yang berpengaruh besar (Santosa 2021). Islam sebagai agama tauhid mudah diterima oleh berbagai kalangan terutama masyarakat Jawa yang menerimanya dengan baik (Nawafi 2020). Saat proses penyebaran Islam para wali dan ulama Jawa menyebarkan melalui cara-cara yang dapat diterima oleh semua kalangan, seperti melalui perpaduan kebudayaan Hindu, Budha dan Islam, ataupun budaya yang mengakar dari nenek moyang yang di padukan dengan cara menyebarkan Agama Islam (Abimanyu 2014; Silvia 2016; Faris 2014; Marzuki 2006).

Budaya dan Agama Islam merupakan dua hal yang selalu beriringan dan bersinergi bersama dalam kehidupan umat manusia atau umat Islam itu sendiri. Ajaran Agama Islam dan budaya serta tradisi berjalan dengan baik dan beriringan, dibuktikan pada penelitian oleh Joko Tri Haryanto yang menyebutkan bahwa ikatan umat Islam bersama masyarakat yang memegang tradisi berjalan baik dan rukun (Atmaja 2016). Akulturasi budaya dari percampuran dua atau lebih kebudayaan ini tidak bisa dihindari. Islam dan budaya Jawa memiliki hubungan yang sangat erat, karena adanya percampuran dua kebudayaan (Nawafi 2020). Dampak dari percampuran dua kebudayaan ini yaitu Islam Kejawen. Kejawen adalah mendalami dalam melahirkan nilai rohani manusia, agar menjadi manusia yang memperoleh kasunyatan (realita) hidup sejati, berbudi luhur dan kesempurnaan hidup (Santosa 2021). Menurut Simuh (1988) Islam Kejawen merupakan akulturasi antara budaya Jawa dan syariat Islam (Simuh and Suati 1988). Islam Kejawen ada disebabkan adanya penyesuaian antara Agama Islam dan Hindu-Buddha (Silvia 2016) . Penganut Kejawen menyebar di pulau Jawa terutama di Jawa Tengah dan Jawa Timur (D. Haryanto 2021; Santosa 2021). Kejawen bentuk adaptasi dari Agama Islam dan budaya lokal yang membuat sebuah identitas keagamaan unik yaitu Islam dan Jawa (Nawafi 2020). Menurut Geertz dalam

bukunya *The Religion of Java* mengungkapkan bahwa hubungan antara Islam dan Jawa yang sinkretik. Dimana masyarakat Jawa tidak hanya mempercayai hal gaib tetapi percaya juga terhadap hukum alam dan manusia (Geertz 1960). Penganut Islam Kejawen percaya dengan ritual dan tradisi yang di turun-temurun, misalnya seperti Malam Satu Suro, Midodareni, Tedhak Siten, dan lain sebagainya. Ritual dan tradisi tersebut dianggap keramat atau suci, untuk pencegahan dari bahaya dan pengharapan dilimpahkan rezekinya (Uyun 2010). Percaya dengan hitungan primbon, terbukti majalah atau media berbahasa Jawa selalu menampilkan perhitungan primbon yang banyak dipercayai jika akan mengadakan sebuah acara (Santosa 2021).

Penjelasan terkait Islam dan Kejawen diatas menjadi hal yang menarik untuk dikaji dan diteliti. Penelitian terkait Kejawen sudah banyak tetapi keterkaitan dengan pertemuan agama islam dan ritual budaya masih sedikit. Pada penelitian (So'imah, Pravitasari, and Winaryati 2020) mengungkapkan penganut Kejawen telah mengakar kuat dan menjadi kebiasaan, karena masyarakat jawa terkenal akan religius yang dimaksudkan bahwa religius yang berelasi khusus dengan alam yang percaya adanya roh dan ritual lainnya. Penelitian lainnya oleh (Geertz 1960) menyatakan bahwa di wilayah-wilayah tertentu terutama di pedalaman yang memiliki ikatan kuat dengan Agama Hindu-Buddha, sering terjadi saling intervensi antara Agama Islam dan kekuasaan agama lokal setempat. Penelitian lain oleh (Santosa 2021) dalam penelitiannya bahwa Kejawen merupakan rumusan dari pengalaman masyarakat terdahulu..

II. METODELOGI

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan literature review dan metode kualitatif. Pendekatan literature review dilakukan dengan pendekatan yang dapat dilakukan dengan beberapa metode seperti *systematic literature review*, *traditional review* dan *systematic mapping study*. Untuk melakukan *literature review* peneliti menggunakan

beberapa jurnal, artikel dan buku yang selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Sedangkan metode kualitatif dilakukan dengan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, motivasi dan persepsi. Dengan menggunakan beberapa metode yang dilakukan diharapkan dapat menghasilkan data yang lebih komprehensif dalam mengungkap masalah terkait akulturasi Islam Kejawen..

III. PEMBAHASAN

Menurut Geertz, Kejawen merupakan 'Agama Jawi' yang sebenarnya memuat berbagai aspek seperti filosofi masyarakat Jawa itu sendiri, budaya, seni, ritual, sikap dan tradisi serta arti lainnya yaitu spiritualistis suku Jawa dimana hal tersebut dianggap sebagai cara pandang yang dibarengi nilai juga tingkah laku. Kejawen berasal dari bahasa Jawa yang dalam Bahasa Indonesia nya memiliki arti seluruh hal yang bersinggungan dengan adat juga istiadat hingga keyakinan masyarakat Jawa (Faris 2014). Kejawen merupakan sebuah tradisi dan budaya jawa yang menyangkut sikap hingga perilaku yang ada di dalam masyarakat Jawa itu sendiri dan dapat dipahami sebagai pola hidup yang masyarakat genggam dalam menjalankan kehidupannya dengan berdasar pada moral dan religi lalu tampak pada hubungannya dengan Tuhan, hubungan antar sesama manusia maupun alam (So'imah, Pravitasari, and Winaryati 2020). Kejawen asli yaitu perpaduan antara Jawa-Hindu, karena saat sebelum Islam masuk masyarakat Jawa beragama Hindu (Munna and Ayundasari 2021).

Tanda-tanda Islam Kejawen

Masyarakat Jawa yang menganut Islam Kejawen akan terlihat seperti masyarakat pada umumnya, mereka mengakui bahwa mereka memeluk Agama Islam apabila dilihat dari kartu identitas diri yang berhubungan langsung dengan jati diri, jadi masyarakat tersebut mengakui Islam sebagai agama mereka (Marzuki 2006). Dalam penelitian Faris (2014), disisi lain sebenarnya mereka tidak menjalankan kegiatan atau ajaran dari Agama Islam itu

sendiri seperti yang lain, mereka tidak menjalankan sholat lima waktu, berpuasa di bulan suci Ramadhan, menyisihkan harta untuk berzakat dan menunaikan ibadah haji bagi yang mampu. Kejawen sendiri tidak terlalu ketat dalam menerapkan aturan, kejawen lebih mirip dengan Taoisme dan Konfusianisme tetapi ajaran-ajaran yang ada di dalam Kejawen tidaklah sama. Berdasarkan penelitian lain, yaitu oleh Marzuki(2006), penganut islam kejawen memiliki kepercayaan terhadap benda-benda seperti keris hingga makam-makam leluhur yang mereka hormati. Kepercayaan lainnya yaitu kepada orang berjasa, orang pintar atau ulama seperti kepada tokoh yang memimpin suatu kerajaan dan wali yang menyebarkan Agama Islam di nusantara. Masyarakat yang menganut Islam Kejawen yakin bahwa mereka bisa mendapatkan berkah dari benda atau tokoh tersebut, lalu akhirnya mereka akan melakukan suatu kegiatan atau tradisi yang bisa membuat mereka mendapatkan keberkahan itu. Tidak hanya itu, masyarakat cenderung percaya kepada makhluk halus yang ada di sekeliling mereka karena mereka menganggap makhluk halus tersebut merupakan roh dari leluhur mereka. Sehingga mereka melakukan suatu upacara ataupun ritual guna menghormati, melestarikan dan diterima dengan baik sekaligus menjaga budaya Jawa yang telah mereka percayai sejak zaman nenek moyang.

Berdasarkan penelitian Marzuki (2006), penganut Islam Kejawen pun memiliki kepercayaan terhadap benda-benda yang terkadang kepada orang yang dianggap berjasa, orang pintar atau ulama yang dulunya menyiarkan ajaran agama dan lain-lainnya. Kepercayaan pada benda ini misalnya benda pusaka keris hingga makam-makam leluhur yang dikeramatkan dan mereka hormati. Sementara kepercayaan kepada orang ini seperti kepada tokoh yang memimpin suatu kerajaan dan wali yang menyebarkan Agama Islam di nusantara. Masyarakat yang menganut Islam Kejawen yakin bahwa mereka bisa mendapatkan berkah dari benda atau tokoh tersebut, lalu akhirnya mereka akan melakukan suatu kegiatan atau tradisi yang bisa membuat mereka mendapatkan keberkahan itu. Tidak

hanya itu, masyarakat cenderung percaya kepada makhluk halus yang ada di sekeliling mereka karena mereka menganggap makhluk halus tersebut merupakan roh dari leluhur mereka. Sehingga mereka melakukan suatu upacara ataupun ritual guna menghormati, melestarikan dan diterima dengan baik sekaligus menjaga budaya Jawa yang telah mereka percayai sejak zaman nenek moyang.

Perbedaan antara Ajaran Islam dan Ritual Budaya Kejawen

Ajaran Islam dan Kejawen pada dasarnya mempunyai perbedaan yang signifikan dan masing-masing mempunyai keunikan, asal mula dan ciri khas tersendiri. Perbedaannya mengenai agama, pedoman, sifat dan perbedaan lainnya. Dilihat dari perbedaan mengenai agama, Agama Islam merupakan salah satu agama pasti yang diturunkan oleh Allah SWT. melalui perantara para nabi salah satunya adalah Nabi Muhammad SAW. Sedangkan Kejawen merupakan bentuk kepercayaan dan bukan agama, yang sudah ada sejak zaman nenek moyang yang belum jelas asal usul terjadinya Kejawen. Perbedaan selanjutnya mengenai pedoman, yang dimana Agama Islam mempunyai pedoman yang pasti yaitu kitab suci Al-Qur'an, sedangkan dalam Kejawen tidak terdapat pedoman yang pasti karena budaya-budaya Kejawen ini hanya dilakukan secara turun-temurun dan tidak terdapat suatu pedoman yang pasti mengapa dan bagaimana tradisi budaya itu dilakukan. Tabiat suatu agama menjadikan agama tersebut tidak usang dan bertahan lama. Agama pada dasarnya bertabiat kelu, lugas, dan anti modifikasi sedangkan Kejawen bersifat terbuka yang mengolah budaya luar yang tembus ke Nusantara. Selain itu dalam masyarakat Jawa yang menganut Kejawen cenderung memiliki pandangan bahwa tidak semua hari dan tanggal baik ketika akan mengadakan acara, sementara dalam Agama Islam semua hari dan tanggal adalah baik.

Pandangan Islam terhadap Kejawen

Agama Islam dan Kejawen dua hal yang tidak bisa dipisahkan terutama di wilayah Jawa, keduanya hidup dengan berdampingan (Abimanyu 2014; D.

Haryanto 2021; Faris 2014; Prabowo 2003; Yogiswari 2020). Keduanya saling memberi keuntungan satu sama lain (Silvia 2016; Faris 2014; Nawafi 2020; Prabowo 2003). Islam Kejawen merupakan buah akulturasi budaya antara Hindu-Budha, yang mencampurkan dua kebudayaan dan tradisi (Abimanyu 2014; Huda 2020). Karena pertemuan kedua karakter kepercayaan yang berbeda, terbentuklah sebuah budaya Sinkretis (Abimanyu 2014; D. Haryanto 2021; Faris 2014). Sinkretisme merupakan penggabungan unsur-unsur yang saling bertentangan, suatu sikap yang tidak memperlakukan benar atau salahnya suatu agama (Darori Amin 2000). Islam kejawen lebih banyak melakukan tradisi pra-islam dan tradisi Hindu (Sutiyono 2013). Islam yang berkembang di Indonesia terutama di Jawa awalnya yakni Islam Mistik (sufi), yang dapat menyesuaikan diri dengan kebudayaan dan kepercayaan lokal (Sutiyono 2013). Beberapa tradisi Jawa ditemukan bahwa mistisme Jawa ini hampir sama dengan sufisme Islam di Parsi (Wahyono 2014). Dalam Marzuki (2006) hukum Islam menjalin dua bentuk hubungan, antara Allah (*ibadah*) dan Manusia (*Muamalah*). Karena kedinamisan dan fleksibilitas Agama Islam tampak dalam ajaran-ajaran yang berhubungan dengan hukum Islam. Persoalan tradisi dan budaya Jawa sangat berhubungan dengan ajaran Islam terutama dalam Aqidah dan syariah (Marzuki 2006). Islam Kejawen dan Islam syariat sama-sama menyembah satu Tuhan yaitu Allah SWT tetapi pada prakteknya penganut Kejawen menambahkan seperti berdoa yang memakai bahasa jawa yang dicampur bahasa arab, dan tradisi Hindu-Budha yang mereka akulturasi dengan agama Islam (Safitrf 2013; Nawafi 2020).

Islam di wilayah Jawa sendiri merupakan perpaduan antara budaya Jawa dan Islam. Masyarakat Jawa menerima Islam dengan baik tetapi kepercayaan Kejawennya masih mengakar kuat dalam setiap sendi kehidupan (Abimanyu 2014; Silvia 2016). Budaya Islam Kejawen merupakan wujud sinkretisme titah suci dengan budaya lokal, sehingga Islam Kejawen merupakan wujud fenomena religi yang sarat dengan tradisi

keagamaan mistis (Bakri 2016). Ragam mistis Islam dalam budaya Islam Kejawen begitu dominan dalam fenomena keberagaman masyarakat Jawa. Dalam buku Ilmu Mistik Kejawen oleh Petir Abimanyu (2014) menyatakan bahwa penerapan Kejawen dalam kehidupan Jawa harus ditelisik lebih dalam karena bisa saja menyimpang dari ajaran Agama Islam. Dalam Islam, jika suatu budaya yang diaplikasikan pada kehidupan dan melanggar tauhid, akan menjadi haram hukumnya (Abimanyu 2021). Dalam Islam ditemukan ketentuan menyeluruh yang absolut dan nilai-nilai agama yang bisa diadaptasikan dengan budaya lokal dan kondisi masyarakat tanpa harus memusnahkan pokok keislamannya (Bakri 2016). Islam memandang bahwa melakukan adat Kejawen termasuk dalam perbuatan syirik, masyarakat Jawa terutama Kejawen yakin dengan perhitungan hari dan bulan untuk melaksanakan upacara misalnya upacara pernikahan, karena keyakinan itu tidak berpegang teguh pada ketentuan Allah SWT Tuhan yang Maha Mengatur (Santoso 2021).

Golongan Islam Kejawen

Seiring berjalannya waktu penyebaran Kejawen ini di masyarakat Jawa berkembang menjadi beberapa aliran dan cabang, menurut Geertz fenomena Kejawen tergolong ke dalam tiga golongan utama yaitu abangan, santri, dan priyayi (Geertz 2013). Golongan abangan rata-rata mempunyai sikap masa bodoh terhadap ajaran agama dan hanya menjalankan perincian-perincian upacara yang disebut ritual (Sudjak 2017). Orang santri merupakan golongan yang secara patuh dan sangat cermat dalam menjalankan ajaran Islam dari agama yang dianutnya (Bahtiar 2011). Varian priyayi digolongkan sebagai Kejawen menurut kategorisasi sosial dan dikategorikan berdasarkan komitmen dan tingkat keagamaannya (Sumbulah 2012).

Selain 3 golongan yang telah diklasifikasi oleh Geertz ternyata banyak pendapat lain yang mengatakan terdapat aliran kejawen yang dipercayai oleh pengikut Kejawen. Dari sekian banyak aliran kejawen, aliran yang masih besar dan terkenal yakni *sapto darmo*, *hardapusara*,

susila budi darma, *paguyuban ngesti tunggal* dan *paguyuban sumarah* (Abimanyu 2021). Aliran Kejawen ini muncul karena adanya paham yang berbeda dari tokoh yang membawa aliran kejawen sehingga muncul proses perpaduan dari aliran agama pendatang dan kepercayaan asli masyarakat Jawa.

Ritual dan Tradisi dalam Jawa

Ritual dalam Jawa

Ritual merupakan salah satu kegiatan yang sering dilakukan masyarakat seperti melakukan upacara atau perayaan yang dianggap suci menurut kepercayaannya. Ritual ini dilakukan dengan tujuan untuk melestarikan dan pemeliharaan kesakralan terhadap suatu hal, serta digunakan sebagai ajang memperkokoh kekerabatan antar sesama atau kelompok tertentu agar senantiasa aman dan terhindar dari marabahaya (Uyun 2010). Pada dasarnya ritual sendiri mempunyai tata krama yang ketat yang menimbulkan rasa hormat pada leluhur guna memberikan pengalaman yang suci. Di dalam masyarakat Jawa, ritual hingga saat ini masih terus dilakukan hal ini karena masyarakat Jawa mempercayai terhadap kesakralan yang dilakukan pada zaman nenek moyang terlebih dahulu dan sebagai bentuk untuk melestarikan peninggalan sejarah. Adapun ritual-ritual yang telah dikelompokan yang dipercaya masih sering dilakukan masyarakat Jawa yaitu seperti ritual kelahiran, pernikahan dan kematian.

Ritual kehamilan dan kelahiran merupakan ritual-ritual yang dilakukan selama jabang bayi masih terdapat di dalam kandungan hingga bayi lahir, yang diselenggarakan oleh keluarga dan kerabat terdekat. Ritual ini dilakukan dengan tujuan untuk mendoakan ibu dan jabang bayi agar tetap sehat dan diberi kelancaran hingga persalinan. Ritual kehamilan dalam Jawa meliputi *Ngapati* dan *mitoni*. *Ngapati* atau yang berarti "*papat*" merupakan ritual yang diselenggarakan saat usia kandungan memasuki 4 bulan, yang dipercaya di usia 4 bulan ini Allah SWT meniupkan ruh dan memperlihatkan perjalanan kehidupan selama di dunia (Solikhin 2010). Ritual selanjutnya adalah *Mitoni* yang berarti "*pitu*"

merupakan ritual yang diselenggarakan saat usia kandungan 7 bulan. Masyarakat Jawa sering menyebutnya dengan “*wes bobot*” yang dapat diartikan sudah berbobot atau kualitas yang dianggap sudah wajar jika ada proses kelahiran (Solikhin 2010). Ritual ini dilakukan dengan membacakan Surah Maryam dan Surah Yusuf, berbagai berkah dengan saudara dan keluarga, membuat dan memakan *Ingkung* secara bersama-sama dengan 4 jenis jajanan pasar yang berbeda.

Ritual kelahiran merupakan ritual yang dilakukan saat bayi sudah lahir seperti *brokohan*, *sepasaran*, *puputan*, *selapanan*, *Tedhak Siten*. *Brokohan* merupakan ritual dan syukuran saat bayi sudah lahir dengan memendam *ari-ari* atau plasenta bayi dengan lampu dan ember di depan pekarangan rumah. *Brokohan* dilakukan dengan membuat sesajen, jenang abang putih, dhawet, urap, kelapa, kembang setaman, telur ayam kampung mentah, beras, jajanan pasar dan *ingkung* (Sudirman 2019). Selanjutnya adalah *sepasaran* yaitu ritual yang dilakukan 5 hari setelah kelahiran bayi. *Sepasaran* ini biasanya dilakukan juga dengan memberikan nama kepada bayi sebagai identitas diri dan harapan kepada bayi tersebut (Solikhin 2010). *Puputan* merupakan ritual setelah tali pusar bayi putus dengan kenduri dan selamat dengan sanak saudara, yang isian kenduri meliputi jenang abang putih, memberikan gelang dari benang yang terdapat kunyit, *bengle*, *dlingo* guna menghalangi roh jahat yang mengganggu, tempat tidur bayi diberikan gunting dan sisir, jajanan pasar, mainan kertas berupa payung dan *ubarampe* lainnya (Aswiyati 2015). *Selapanan* ritual selanjutnya saat bayi berusia 35 hari dengan memotong kuku dan rambut. *Selapanan* akan dilakukan dengan membacakan doa-doa atau membaca surah Al-Qur’an dan mengadakan kenduri berupa *sekul tumpeng gudangan*, *jenang abang putih*, jajanan pasar, *sekul gurih*, tumpeng *inthuk-inthuk*, *jangan menir* dan kemenyan (Aswiyati 2015). Dan terakhir adalah *tedhak siten* atau “*mudun lemah*” yaitu ritual bayi yang berusia 7 bulan yang sudah siap untuk turun ke tanah dengan kegiatan menginjak jadah dan bermain di kurungan ayam. Tidak hanya

hal tersebut di *Tedhak Siten* terdapat beberapa hal yang perlu dipersiapkan tumpengan, *ondo tebu*, air bunga setaman, beras mentah warna kuning, uang koin logam (Devi 2019).

Ritual Pernikahan merupakan ritual-ritual yang dilakukan oleh kedua keluarga mempelai seperti ritual *kumbakarnan*, *midodareni* dan *sepasaran manten* sebelum dan setelah diadakannya akad nikah. *Kumbakarnan* merupakan ritual kegiatan pertemuan antara 2 keluarga mempelai guna membahas acara pernikahan yang disertai pembentukan panitia pernikahan seperti *sinoman*, meminta bantuan kepada sanak saudara dan tetangga guna membantu jalannya acara pernikahan (Solikhin 2010). Ritual ini biasanya dilakukan dua minggu atau satu bulan sebelum diadakannya akad nikah. Selanjutnya adalah *midodareni* yaitu ritual yang dilakukan pada malam hari sebelum berlangsungnya akad nikah. Tujuan diadakannya *midodareni* ini guna untuk memohon keselamatan, kelancaran pernikahan dan masyarakat Jawa percaya bahwa di malam *midodareni* memohon untuk bidadari menengok pengantin wanita agar keesokan harinya menjadi lebih cantik (Atmaja 2016). Dalam kegiatan *midodareni* ini adapun hal hal yang perlu dipersiapkan yaitu kembar mayang yang dipinjam duta, tumpengan, seperangkat gamelan. Rangkaian acara kegiatan *midodareni* berupa *jonggolan / seserahan*, *tantingan*, kamar mayang, *catur wedha*, *wilujengan majemukan*, *balang gantal*, *ngidak endog*, *sindur*, *kacar kucur*, *dulangan atau suap-suapan* (Solikhin 2010). Dan terakhir adalah *sepasaran manten*, Dalam buku Ritual dan Tradisi Islam Jawa oleh K.H. Muhammad Solikhin (2010) menyatakan bahwa *sepasaran manten* merupakan ritual yang diadakan setelah melakukan acara pernikahan, biasanya dilakukan pada 5 hari pasca menikah. *sepasaran manten* ini bertujuan untuk wujud syukur kepada Allah SWT karena telah memberikan kelancaran dalam prosesi pernikahan dan menjauhkan dari musibah. *saparan* ini dilakukan dengan memberikan berkat kepada tetangga atau sanak saudara.

Terakhir adalah ritual kematian, yaitu ritual yang dilakukan guna mendoakan orang yang telah meninggal. Ritual kematian yang dilakukan masyarakat Jawa seperti *Nelung dina*, *mitung dina*, *matang puluh dina*, *nyatus dina*, *mendhak pisan* dan *nyewu dina*. *Nelung dina* merupakan ritual selamatannya seseorang pasca 3 hari kematian. Dalam ritual ini biasanya dilakukan dengan tahlilan dan selamatannya dengan berbagai pelengkap seperti *ingkung*, nasi gurih dan *ubarampe* lainnya (Solikhin 2010). Masyarakat Jawa meyakini bahwa di 3 hari kematian, ruh orang meninggal masih terdapat di lingkungan rumah. Selanjutnya adalah *mitung dina* ritual yang sama dengan *nelung dina*, yaitu mempunyai kesamaan untuk selamatannya 7 harian orang meninggal yang dilakukan dengan acara tahlilan (Solikhin 2010). Di saat *mitung dina* ini dilaksanakan, masyarakat Jawa meyakini, bahwasanya roh orang meninggal tersebut sudah keluar dari rumah namun masih berada di pekarangan rumah (Hendrajaya and Almu'tasim 2020). *Matang puluh dina* menurut Solikhin (2010) ritual kematian ini merupakan ritual untuk selamatannya 40 harian orang meninggal yang dilakukan dengan tahlilan oleh keluarga dan kerabat terdekat. Acara *matang puluh dina* ini berguna untuk mendoakan roh orang meninggal tersebut yang sudah mulai meninggalkan pekarangan rumah dan melakukan pencarian jalan menuju alam kubur. *Nyatus dina* merupakan kegiatan atau ritual untuk selamatannya 100 harian orang meninggal dengan mengadakan tahlilan. Peringatan ini akan dilakukan dengan kenduri dengan saudara dan tetangga terdekat (Solikhin 2010). Selanjutnya ritual *mendhak pisan* atau naun merupakan salah satu ritual kematian yang dilakukan untuk memperingati dan selamatannya 1 tahun orang meninggal. *Mendhak pisan* dilakukan dengan kenduri dengan *ingkung* dan *ubarampe* lainnya dan malamnya dilakukan tahlilan. Hitungan dalam peringatan orang meninggal ini dengan kalender Jawa (Solikhin 2010). Dan terakhir adalah *Nyewu dina* ialah ritual kematian yang tidak jauh beda dengan peringatan dan keselamatan kematian lainnya (Solikhin 2010). Peringatan 1000 harian orang meninggal ini

dengan diadakannya kenduri dan tahlilan yang dilakukan oleh sanak saudara dan tetangga lainnya.

Tradisi dalam Jawa

Tradisi merupakan salah satu kegiatan yang sudah dilakukan turun temurun oleh nenek moyang pada zaman dahulu yang masih mempunyai kepercayaan dinamisme atau animisme. Tradisi ini dibuat berdasarkan kesepakatan sebagai sesuatu yang dianggap benar dan kekal (Sudirana 2019). Tradisi yang dilakukan sejak lama dan terus dilestarikan menjadikan *branding* terhadap tradisi yang dilakukan atau sebagai identitas diri. Dalam buku Ritual & Tradisi Islam Jawa yang ditulis oleh K.H Muhammad Sholikhin (2010) berikut beberapa tradisi yang saat ini masih dilakukan masyarakat Jawa yaitu *Suran*, *Saparan*, *Muludan*, *Rajaban*, *Ruwahan*, *Selikuran*, *Syawalan*, *Nyadran*. Tradisi-tradisi tersebut merupakan tradisi yang berhubungan erat dengan peringatan penting dalam Agama Islam. Tradisi yang masih dilakukan dengan menggabungkan antara Islam dengan Kejawaen ini bertujuan untuk melestarikan dan menghormati kebudayaan atau tradisi yang nenek moyang dahulu lakukan.

Tradisi yang pertama adalah *Suran*, *Suran* merupakan tradisi upacara yang tak luput dengan ritual malam 1 suro, *Suran* dilaksanakan untuk memperingati tahun baru Islam dan tahun baru Jawa. Tradisi *Suran* ini mempunyai makna yang kuat oleh masyarakat Jawa, karena *Suran* yang terjadi di bulan Suro ini dianggap dengan bulan suci dan waktu yang pas untuk melakukan ritual meminta keselamatan dan tolak bala (Anis 2014). Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa untuk memperingati hari besar ini berupa dengan *selamatan*, *tirakatan*, *jagongan*, *wungon* atau *lek-lekan*, *andon lampah*, *renungan*, *sesajen* dan beberapa kegiatan lainnya. Selanjutnya tradisi *Saparan*, yaitu upacara dalam bentuk wujud syukur masyarakat Jawa atas diberikan rezeki yang melimpah atas hasil bumi yang didapat dan guna untuk meminta keselamatan dunia dan akhirat, yang dilakukan saat bulan *Sapar* (bulan Jawa) setiap tahunnya. Kegiatan *saparan* ini

biasanya dilakukan dengan melakukan kirab dengan menjunjung gunung hasil bumi berupa hasil panen masyarakat setempat yang nantinya akan dinikmati bersama dan di tempatkan di petilasan atau dihanyutkan. Maulud merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat beragama Islam guna untuk memperingati Hari Maulid Nabi Muhammad SAW. Maulud dalam masyarakat Jawa akan dilakukan dengan *berjanjen* atau kegiatan keagamaan dengan melantunkan selawat Nabi Muhammad SAW yang kemudian diakhiri dengan makan bersama dengan urap kelapa dan sayuran hijau lainnya. Di daerah tertentu seperti Magelang kegiatan Maulud dilakukan dengan membawa beras yang nantinya diberikan di baskom dan didoakan, beras tersebut nantinya akan dilakukan dengan diberikan ke masyarakat kurang mampu.

Rajaban merupakan salah satu tradisi yang hingga kini masih dilakukan oleh masyarakat Jawa. Tradisi yang dilakukan dengan melakukan kirab budaya dengan pakaian khas adat dan membawa hasil bumi. *Rajaban* ini dilaksanakan pada bulan *rajab* Jawa yang dimana tradisi ini dilakukan untuk wujud syukur atas keselamatan, keberhasilan, ketentraman dalam mencari mata pencaharian khususnya pada pertanian. Setelah melakukan kirab kegiatan tradisi ini akan terus berlanjut dengan makan bersama hasil pertaniannya oleh semua kalangan masyarakat. Berikutnya adalah *ruwahan*, merupakan tradisi guna mendoakan arwah leluhur yang telah tiada. *ruwahan* ini biasanya dibarengi dengan tradisi *nyadran* pada masyarakat Jawa. *Ruwahan* juga bertujuan untuk mengingatkan pada diri sendiri bahwasanya suatu saat masyarakat juga akan meninggal (Purwanti 2014). Lalu terdapat tradisi *selikuran*, tradisi selikuran ini dilakukan untuk menyambut malam Lailatul Qadar, maka hal ini sesuai dengan penamaan tradisi *selikuran* yang dimana mempunyai arti 21 atau malam 21 Ramadan. Tujuan diadakannya malam *selikuran* untuk saling mengingatkan dalam berlomba lomba mencari pahala dan beribadah di 10 malam terakhir Ramadan, sebagai ajang introspeksi diri, memperbanyak sedekah dan hal baik lainnya. Malam *selikuran* sampai saat ini

masih sering dilakukan oleh masyarakat Jawa terutama masyarakat Surakarta. Masyarakat Surakarta biasanya dalam memperingati malam selikuran dengan mengadakan kirab lalu membawa 1000 tumpengan atau yang sering dikenal dengan *Hajad Dalem Tumpeng Sewu* (Sari 2022). Tumpeng-tumpeng ini diletakan di takir atau tempat nasi yang selanjutnya dikirab sampai masjid menggunakan lampu minyak/obor, sesampainya di masjid tumpengan tersebut akan didoakan dan kemudian dibagikan ke masyarakat setempat dimakan bersama-sama.

Tradisi *syawalan*, merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat Jawa yang mereka yakini bahwa dapat menyucikan diri pada bulan Syawal. *Syawalan* akan dilaksanakan setelah Idul Fitri atau yang sering kita kenal dengan kegiatan Halalbihalal. *Syawalan* ini dilakukan dengan bersilaturahmi antar sanak saudara guna mempererat kekeluargaan, saling bermaaf-maaf atau menyucikan diri dari dosa-dosa. *Syawalan* identik dengan makan bersama selanjutnya kumpul bersama atau melaksanakan kegiatan pengajian. Dan terakhir adalah tradisi dalam Jawa yaitu *nyadran* merupakan tradisi turun temurun yang hingga saat ini masih dilestarikan. *Nyadran* merupakan tradisi mendoakan para leluhur atau sanak saudara yang sudah tiada yang biasanya dilaksanakan sebelum Ramadan tiba (Arinda R. 2014). Acara *nyadran* ini dilakukan di sekitar pemakaman yang dilanjut dengan doa bersama, pembagian berkat dan makan bersama. *Nyadran* identik dengan berkat yang ditempatkan di *takir*, yang isinya terdapat nasi gurih, jadah, ayam, sayuran dan *ubarampe* lainnya, tidak hanya itu di *nyadranan* dilakukan makan bersama dengan *inkung* yang alasnya terbuat dari daun pohon pisang yang berjajar. Acara *nyadran* dilaksanakan bertujuan sebagai pengingat, bahwasanya manusia suatu saat akan kembali ke Tuhan Yang Maha Esa, kemudian sebagai ajang silaturahmi dan mempererat kekeluargaan dengan sanak saudara.

Akulturasi antara Islam dan Ritual Budaya Kejawen

Masyarakat Jawa mengalami islamisasi yang terjadi karena transisi budaya yang terus berlanjut. Awalnya masyarakat Jawa hanya menerima Agama Hindu, namun pada akhirnya orang Jawa mulai menerima Islam. Islamisasi Jawa tidaklah berjalan dengan mudah karena sejarah Islamisasi sangat kompleks dan penuh dengan terjadinya beberapa hal sejak Islam pertama kali datang dan itu belum selesai. Dalam kerangka tersebut, sejak Islam datang ke Jawa pada abad ke-14, terlihat adanya tensi atau perbedaan serta konflik antara Islam dengan kepercayaan dan budaya lokal Jawa yang disebut Kejawen.

Akulturasinya Kejawen terjadi karena terdapat perpaduan antara budaya Jawa terdahulu dengan ajaran-ajaran Islam yang dibawakan oleh para pedagang dari Arab Saudi. Setelah melakukan penelitian dapat dihasilkan bahwa akulturasi Islam dan Kejawen ini dapat terjadi ketika Wali Songo melakukan penyebaran Agama Islam dengan memasukkan Agama Islam dan menggabungkannya ke dalam budaya-budaya Jawa seperti pada lagu Lir - Ilir, Wayang, permainan desa sebagai wadah persebaran agama agar masyarakat Jawa tertarik untuk memeluk Agama Islam. Terlebih lagi Agama Islam adalah agama yang terbuka dan terbilang mudah untuk persyaratannya jika ingin masuk islam, akibat hal tersebut lah kebudayaan Jawa mudah untuk menjadi bagian dari Islam. Tradisi dan ritual Kejawen yang melekat di masyarakat mengalami akulturasi dan pembauran dengan agama islam. Dalam pelaksanaan tradisi dan ritual Kejawen mengaplikasikan doa-doa agama islam yang berbahasa arab namun terdapat perubahan dalam bacaan doanya.

Akulturasinya Islam dan Kejawen ini dapat dilihat dari keseharian masyarakat Jawa seperti melakukan selamatan atau tumpengan ketika berhasil mencapai sesuatu, sekadar ingin berbagi ke sanak saudara atau memperingati suatu hal seperti selamatan kelahiran, memperingati kematian seseorang, dan hal-hal yang masyarakat Jawa percayai. Selain Selamatan, adapun akulturasi lainnya seperti kegiatan Muludan, Rajaban yang masih dilakukan masyarakat

Jawa di waktu tertentu. Akulturasi antara Islam dan Kejawen sebagai bentuk menghargai tradisi dan ritual para leluhurnya, dan sebagai bentuk melestarikan budayanya.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa akulturasi Islam dan budaya Jawa terjadi akibat penyebaran Islam yang menggunakan metode budaya sebagai alat perantaranya. Selain hal tersebut dapat dihasilkan bahwasanya Agama Islam mampu untuk diterima baik oleh masyarakat Jawa namun budaya Kejawen tetap diterapkan dan dilestarikan tanpa mengandung unsur mistik. Kejawen menjadikan sebuah usaha untuk melestarikan nilai budaya lokal peninggalan pendahulunya. Kejawen sebagai bentuk menghargai jasa-jasa nenek moyang yang sudah membuat sebuah budaya dimana budaya inilah akhirnya menjadi identitas sebuah bangsa dan menjadi sebuah kebiasaan baik untuk manusia dan alamnya. Kejawen yang pada masanya terjadi karena kepercayaan dinamisme dan animisme ini, seiring berjalannya waktu tercampur atau berakulturasi dengan peradaban baru seperti ajaran Agama Islam. Dengan adanya akulturasi antara Islam dengan budaya Jawa membuat bangsa Indonesia kaya terhadap tradisi-tradisi yang diwariskan oleh leluhur. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya mengenai keselarasan dan dampak yang terjadi kepada masyarakat Jawa setelah adanya akulturasi antara Islam dengan budaya Jawa dan penelitian mengenai aliran-aliran Kejawen.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Petir. 2014. *Mistik Kejawen : Menguak Rahasia Hidup Orang Jawa*. Edited by Roshya Adee Wijaya. 1st ed. Yogyakarta: Palapa.
- . 2021. *Ilmu Mistik Kejawen*. Edited by Roshya Adee Wijaya. Yogyakarta: Noktah.
- Anis, Madhan. 2014. "Suran : Upacara Tradisional Dalam Masyarakat Jawa." *Jurnal Seuneubok Lada* 1–2.
- Arinda R., Ichmi Yani. 2014. "Sedekah

- Bumi (Nyadran) Sebagai Konvensi Tradisi Jawa Dan Islam Masyarakat Sratujejo Bojonegoro.” *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 16 (1): 100. <https://doi.org/10.18860/el.v16i1.2771>
- Aswiyati, Indah. 2015. “Makna Dan Jalannya Upacara ‘Puputan’ Dan ‘Selapanan’ Dalam Adat Upacara Tradisional Kelahiran Bayi Bagi Masyarakat Jawa.” *Jurnal Holistik* 2 (16): 1–10. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/10762>.
- Atmaja, Ajie Setya. 2016. “Dukungan Sosial Terhadap Calon Pengantin Melalui Tradisi Adat Jawa.” *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Indigeneous Indonesia*, 308–31.
- Bahtiar, Ahmad. 2011. “Religiusitas Masyarakat Jawa Dalam Karya Sastra Indonesia Modern.” *Deiksis* 03 (4): 339–53.
- Bakri, Syamsul. 2016. “ISLAM KEJAWEN (Agama Dalam Kesejahteraan Kultur Lokal).” *IAIN Surakarta*. <https://iain-surakarta.ac.id/islam-kejawen-agama-dalam-kesejahteraan-kultur-lokal/>.
- D. Haryanto, Bangun Sentosa. 2021. *Kejawen Milenium Kedua*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Darori Amin, M. 2000. *Islam Dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Devi, Nadya Salza Sanra. 2019. “Upacara Tedhak Siten Di Desa Banyuanyar Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta.” *Artikel Institut Seni Indonesia*. https://sipadu.isi-ska.ac.id/mhsw/laporan/laporan_5667190128152229.pdf.
- Faris, Salman. 2014. “Islam Dan Budaya Lokal: Studi Atas Tradisi Keislaman Masyarakat Jawa.” *Thaqafiyat* 15 (1): 74–90.
- Geertz, Clifford. 1960. *The Religion of Java*. United States of America: The University of Chicago Press.
- . 2013. *Clifford Geertz AGAMA JAWA Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Edited by Sarifudin. 568th ed. Depok: Komunitas Bambu. https://perpustakaan.gunungsitolikota.go.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/ZjFiN2I3YTEzNDZlOGNkZjhhYjk4OWI5OGI4YzdlNzNhZDYzODZhZQ==.pdf.
- Hendrajaya, Jerry, and Amru Almu’tasim. 2020. “Tradisi Selamatan Kematian Nyatus Nyewu: Implikasi Nilai Pluralisme Islam Jawa.” *Jurnal Lektur Keagamaan* 17 (2): 431–60. <https://doi.org/10.31291/jlk.v17i2.756>.
- Huda, Miftachul. 2020. “Journal of Islamic Discourses Volume 3 Nomor 1 Juli 2020.” *Journal of Islamic Discourses* 3 (1): 189–208.
- Kontjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.
- Marzuki. 2006. “Tradisi Dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam.” *Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta*: 2. https://eprints.uny.ac.id/2609/1/5._Tradisi_dan_Budaya_Masyarakat_Jawa_dalam_Perspektif_Islam.pdf.
- Miftahul Ulum, Mohammad Rindu Fajar Islamy. 2021. “Exploring Cultural Acculturation : Rituals and Spiritual.” *Religio Education* I (I): 1–12.
- Munna, Uskuri Lailal, and Lutfiah Ayundasari. 2021. “Islam Kejawen: Lahirnya Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa Di Yogyakarta.” *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1 (3): 317–25. <https://doi.org/10.17977/um063v1i3p317-325>.
- Nawafi, Ahmad Yuzki Faridian. 2020. “Titik Temu Mistisisme Islam Dan Mistisisme Jawa; Studi Analitis Terhadap Persinggungan Ajaran Tasawuf Dan Kejawen.” *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 10 (2): 242–54. <https://doi.org/10.33367/ji.v10i2.1297>.
- Prabowo, Dhanu Priyo. 2003. *Pengaruh Islam Dalam Karya-Karya R.NG Ranggawarsita*. 9789799756th ed. Yogyakarta.
- Purwanti, Rosalia Susila. 2014. “Tradisi Ruwahan Dan Pelestariannya Di

- Dusun Gamping Kidul Dan Dusun Geblagan Yogyakarta.” *Indonesian Journal of Conservation* 3 (1): 50–57.
- Safitrf, Ikha. 2013. “KEPERCAYAAN GAIB DAN KEJAWEN Studi Kasus Pada Masyarakat Pesisir Kabupaten Rembang Ikha Safitrf.” *Jurnal Kajian Kebudayaan* 8 (1): 18–28.
- Santosa, Iman Budhi. 2021. *Spiritualisme Jawa*. Edited by Yanuar Arifin. Yogyakarta: DIVA Press.
- Santoso, Diki Adi. 2021. “HUKUM ADAT PERNIKAHAN KEJAWEN MENURUT PERSPEKTIF ISLAM.” Surakarta.
- Sari, N P N. 2022. “Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Budaya Malam Selikuran Masyarakat Jawa.” ... *Conference on Cultures & Languages (ICCL)*, 780–93. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/iccl/article/view/5803%0Ahttps://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/iccl/article/download/5803/1985>.
- Silvia, Deny. 2016. “Konsep Budaya Islam Dan Budaya Lokal.” *Al-Ishlah*, 287–88.
- Simuh, and Suati. 1988. *Mistik Islam Kejawen*. UI Press. Jakarta.
- So’imah, Nur Faridatus, Nadya Veronika Pravitasari, and Eny Winaryati. 2020. “Analisis Praktik-Praktik Islam Kejawen Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Era Modern (Studi Kasus Di Desa X Kabupaten Grobogan).” *Sosial Budaya* 17 (1): 64. <https://doi.org/10.24014/sb.v17i1.9092>
- Solikhin, K.H. Muhammad. 2010. *Ritual & Tradisi Islam Jawa*. Edited by Muzzaki. Yogyakarta: NARASI(Anggota IKAPI). <https://books.google.co.id/books?id=7XnEB1PJhSsC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>.
- Sudirana, Wayan. 2019. “Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi Dan Modern Di Indonesia.” *Jurnal Seni Budaya* 34 (1): 29–2019.
- Sudirman, I Wayan. 2019. “Tradisi Versus Modern : Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi Dan Modern.” *MUDRA Jurnal Seni Budaya* 34 (1).
- Sudjak. 2017. *Serat Sultan Agung*. Edited by Erfan Efendi. Yogyakarta: Bildung.
- Sumbulah, Ummi. 2012. “Islam Jawa Dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi Dan Ketaatan Ekspresif.” *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 14 (1): 51–68. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.2191>.
- Sutiyono. 2013. *Poros Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Uyun, Vika Fitrotun. 2010. “Ritual Dzikir Setelah Shalat Bagi Jamaah Asy-Syadain,” 12–24. http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/1232/1/084111014_Coverdll.pdf.
- Wahyono, S Bayu. 2014. “KEJAWAAN DAN KEISLAMAN: Suatu Pertarungan Identitas.” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 17 (3): 103027.
- Yogiswari, Krisna S. 2020. “Kejawen : Kearifan Yang Adiktif.” *Genta Hredaya* 4 (2): 101–11.